

# ANALISIS CIRI KEBAHASAAN DAN EJAAN SISWA KELAS VII SMP N 2 PADANG PANJANG

Oleh:

Dina Okatafiazi<sup>1</sup>, Ena Noveria<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [oktaviazidina@gmail.com](mailto:oktaviazidina@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research aims to describe two things. First describes the feature of text fable students of Class VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. Second, describe the spelling in the text fable the text of Class VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. This type of research is qualitative research with a descriptive method. This research Data is the use of tasks in the text Fable class VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. The data source in this study is fable text written in grade VII students. D SMP Negeri 2 Padang Panjang numbering 30 texts. Data is collected through documentation study methods or document utilization. The data analysis technique is done by five procedures. First, identify common elements of data. Secondly, it identifies the data based on the theory of reference. The identification of the data is done by creating the fable text and spelling characteristics identification format. Third, analyzing the data. Fourth, interpret the data that has been analyzed. Fifth, concludes the data description results by writing a report.*

**Kata Kunci:** Analisis, Ciri Kebahasaan dan Ejaan, Teks Fabel

## A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran yang berbasis teks. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran yang berbasis teks. Alasan tersebut dikemukakan oleh Mahsun (2014: 97), diantaranya, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan. *Kedua*, materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi. *Ketiga*, ranah pendidikan: Pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Siswa dituntut untuk dapat memproduksi sebuah teks serta siswa diajarkan mengenai enam aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, menyaji, dan memirsakan. Hubungan keenam aspek tersebut penting dan saling berkaitan satu sama lainnya. Dari keenam aspek keterampilan tersebut, menulis dianggap sebagai komponen yang sangat penting. Hal ini penting karena dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide dan pikirannya ke bentuk tulisan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk menguasai beberapa teks. Salah satu teks yang harus dikuasai siswa, yaitu teks fabel. Harsiati, Trianto, dan Kosasih (2016:201) menyatakan fabel merupakan cerita fiksi berupa dongeng yang menggambarkan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter binatang dalam cerita fabel ini mewakili karakter manusia dan diceritakan bertingkah laku seperti manusia, tetapi tidak menghilangkan karakter pada binatangnya.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Wisuda Periode September 2020

<sup>2</sup> Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Karakter ini dapat berupa sifat yang sopan, cerdas, jujur, dan mudah bergaul sama siapapun serta suka melakukan perbuatan yang baik. Selain itu, mereka juga memiliki karakter yang picik, sombong, tidak jujur dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Cerita fabel dituju untuk semua umur. Sejalan dengan pendapat Sarumpaet (dalam Hapsari, 2016:14), cerita fabel merupakan cerita fantasi tentang binatang yang pandai dalam berbicara, bersikap bagaikan manusia bahkan digunakan sebagai perlambangan dan teladan tentang hidup manusia. Seiring dengan itu, Nurgiantoro (dalam Rahmi dkk. 2019:71) menjelaskan bahwa cerita binatang adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Fabel adalah salah satu bentuk teks narasi yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia (Krapp dan Watkins (dalam Rahmawati, dkk. 2016:1323)). Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa cerita fiksi yang menceritakan kehidupan binatang yang mempunyai karakter seperti layaknya seorang manusia seperti sifat, tingkah laku dan juga bicaranya. Selain itu, cerita ini memiliki pesan moral di setiap ceritanya yang dapat diambil hikmahnya untuk kehidupan.

Keterampilan menulis adalah gabungan unsur teori dan kebiasaan yang keberhasilannya ditentukan oleh diri sendiri dan ini yang harus dimiliki setiap siswa. Umumnya siswa lebih suka membaca dari pada menulis, sehingga ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap menulis (Fitri, 2018). Artinya, siswa akan berhasil jika ia menguasai keterampilan menulis dan telah mempelajari teori yang sudah ada dan menjadikan membaca sebagai sebuah kebiasaan dalam menambahkan kosakata pada saat menulis. Siswa yang tidak terampil dalam menulis akan memiliki kesulitan dalam menuangkan dan mengembangkan sebuah ide. Walaupun siswa tersebut memiliki banyak ide dalam pikirannya, ide tersebut tidak akan bisa disampaikan secara rinci. Oleh sebab itu, siswa harus menguasai pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya, kaidah dalam menulis, kosakata, dan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) untuk terampil menulis. Ini menjadi alasan pentingnya pembelajaran menulis bagi siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Kusmarmi (2015) bahwa siswa masih belum mampu memilih diksi dan struktur kalimat yang tepat. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Avila, dkk (2017) bahwa permasalahannya masih ada siswa yang tidak tertarik dalam menulis, siswa kesulitan mengemukakan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan, siswa sulit mengembangkan judul menjadi sebuah tulisan berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan.

Penelitian tentang ejaan telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya Arizona dan Nurlaksana (2016), Qhadafi (2018), dan Tussolekha (2019). Berdasarkan penelitian Arizona dan Nurlaksana (2016) menyimpulkan skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung tahun 2014 belum tepat dalam penggunaan ejaan. Beberapa kesalahan dalam penggunaan ejaan ialah pada pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca pada skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung tahun 2014.

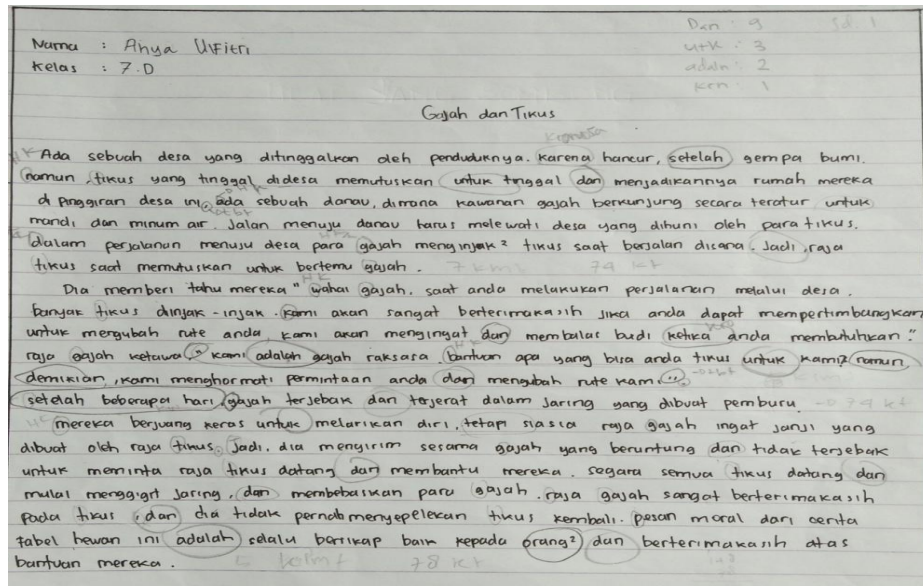
Penelitian mengenai ejaan juga dilakukan oleh Qhadafi (2018) terdapat kesalahan ejaan pada karangan deskripsi siswa kelas X masih banyak mengalami kesalahan dalam menulis sebuah teks khususnya pada teks negosiasi. Jenis-jenis kesalahannya yaitu penggunaan huruf kapital, huruf miring, kesalahan kata depan, kesalahan penggunaan singkatan, dan kesalahan penggunaan tanda baca yang meliputi: kesalahan penggunaan tanda titik dan kesalahan penggunaan tanda tanya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Tussolekha (2019:43), yakni beberapa kesalahan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada penulisan makalah mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu. Kesalahan tersebut, yaitu penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, penggunaan tanda baca, penulisan kata depan, awalan, dan penulisan penggabungan kata. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ejaan merupakan unsur terpenting dalam pembentukan dalam sebuah teks. Ejaan adalah tata cara penggunaan kata, kalimat, dan tanda baca baik secara lisan maupun tertulis. Namun pada kenyataannya masih terdapat kesalahan dalam menggunakan ejaan dan ini sering ditemukan pada teks siswa

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks sehingga kompetensi dasar berisi kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan berbagai teks yang harus dicapai oleh peserta didik. Selain itu, pembelajaran bahasa difokuskan agar siswa memahami teks, membandingkan teks, serta memproduksi teks. Salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 adalah SMP Negeri 2 Padang Panjang, khususnya kelas VII. Keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa SMP Kelas VII pada semester kedua adalah keterampilan menulis teks fabel. Menulis teks fabel dalam Kurikulum 2013 tercantum pada Kompetensi Inti 4. KI ke-4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi dasar ke-4.12, yaitu memerankan isi fabel atau legenda daerah yang dibaca atau didengar. Siswa bisa membuat sebuah teks fabel yang lengkap dengan struktur dan ciri kebahasaannya.

Fabel adalah cerita fiksi yang menceritakan tentang kehidupan hewan dan mengandung nilai-nilai moral. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis teks fabel sesuai dengan karakteristik atau struktur dan ciri kebahasaan. Oleh sebab itu, dengan bimbingan oleh pendidik peserta didik bisa melatih menuangkan ide, gagasan, imajinasi serta pengetahuannya ke dalam sebuah bentuk tulisan, terutama dalam bentuk tulisan teks fabel. Dalam menilai baik buruknya sebuah teks, dapat dinilai menggunakan isi, struktur, ciri kebahasaannya dan ejaan. Ciri kebahasaan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah teks dan juga penting untuk dikuasai. Hal ini dikarenakan, ciri kebahasaan adalah salah satu unsur pembangun sebuah teks (Suherli, 2017). Empat ciri kebahasaan teks fabel, yaitu kata kerja, kata sandang, kata keterangan, dan kata hubung (konjungsi). Selain itu, setiap teks mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda-beda sehingga dapat membedakan teks fabel dengan teks yang lainnya. Kurikulum 2013 sangat memerhatikan penguasaan ciri kebahasaan dalam sebuah teks.

Selain ciri kebahasaan, hal yang perlu diperhatikan adalah ejaan, sebab ciri kebahasaan dan ejaan merupakan aspek kebahasaan yang berbeda. Dalam Buku Guru SMP Kelas VII (2017:110) menyatakan bahwa pada indikator pembelajaran, peserta didik bisa menentukan dan memperbaiki kesalahan penggunaan kata, kalimat, ejaan, dan tanda baca. Meskipun teks fabel merupakan sebuah karya sastra nonbaku, akan tetapi dalam pembelajaran siswa harus memperhatikan ejaan pada teks fabel. Dalam menilai baik buruknya sebuah tulisan dapat dilihat dari penggunaan ejaannya. Tulisan atau teks yang baik adalah tulisan yang memiliki ejaan sesuai dengan Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) RI No 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), penulisan ejaan harus sesuai dengan aturan yang ditetapkan tersebut. PUEBI menyempurnakan aturan sebelumnya, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Hal ini disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan bahasa Indonesia dalam berbagai bagian pemakaian. Oleh karena itu, semua penulisan berkaitan dengan ejaan harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ini sejalan dengan penelitian Putri (2018) menyebutkan bahwa hasil penelitiannya telah menggunakan ketiga struktur teks eksplanasi dan lebih mengerti penggunaan diksi dibandingkan penggunaan kalimat dan EBI.

Kesalahan ciri kebahasaan dan ejaan siswa dapat dilihat pada contoh teks fabel berikut ini.



Gambar 1. Teks Fabel Siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang

Teks tersebut merupakan teks fabel yang tulis siswa. Dalam ciri kebahasaan teks fabel terdapat kata sandang, kalimat langsung berupa dialog, keterangan waktu dan konjungtor yang terdiri atas konjungtor intrakalimat dan antarkalimat. *Pertama*, Pada teks siswa tersebut tidak terdapat kata sandang *si* dan *sang* yang menjadi ciri khas dari teks fabel. *Kedua*, Kebahasaan teks fabel identik dengan kalimat naratif atau kalimat langsung berupa dialog yang ditandai dengan tanda petik ("...") terdapat pada paragraf kedua, yakni "raja gajah berkata "kami adalah gajah raksasa. bantuan apa yang bisa anda tikus untuk kami? Namun demikian, kami menghormati permintaan anda dan mengubah rute kami." Sudah tepat, tetapi terdapat kesalahan dalam penulisan. *Ketiga*, Keterangan waktu yang digunakan dalam teks tersebut, yakni "Setelah berapa hari gajah terjebak dan terjatuh dalam jaring yang dibuat oleh pemburu". *Keempat*, Konjungtor atau kata penghubung yang terdiri atas konjungtor intrakalimat dan antarkalimat. Penggunaan konjungtor intrakalimat yang terdapat dalam teks siswa tersebut adalah *dan*, *karena*, *adalah*, *ketika*, dan *untuk*, sedangkan antarkalimat yakni *namun demikian*. *kelima*, ejaan seperti huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma.

Kesalahan yang terlihat dari teks siswa di atas dalam ciri kebahasaan, yakni tidak menggunakan kata sandang, menggunakan kalimat langsung berupa dialog dan keterangan waktu hanya sedikit, penggunaan yang salah pada konjungtor intrakalimat, yakni pada paragraf ketiga baris ketiga "Jadi, dia mengirim sesama gajah yang beruntung *dan* tidak terjebak untuk meminta raja tikus datang *dan* membantu mereka." kata *dan* tersebut tidak tepat penggunaannya seharusnya dihilangkan "Jadi, dia mengirim sesama gajah yang beruntung tidak terjebak untuk meminta raja tikus datang *dan* membantu mereka." Pada konjungtor *karena* terdapat pada paragraf satu kalimat kedua, yakni "*karena* hancur, setelah gempa bumi." tidak tepat sebab konjungtor *karena* bukan merupakan kalimat majemuk pada kata tersebut. Selain itu, kesalahan paling banyak terdapat pada ejaan. *Pertama*, huruf kapital "*di* perjalanan desa ini, ada sebuah danau, dimana kawanan gajah berkunjung secara teratur untuk mandi dan minum air." Pada kata *di* dalam kalimat tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital, karena merupakan awal kalimat. *kedua*, tanda koma, terdapat kesalahan pada paragraf ketiga, yakni "raja gajah sangat berterimakasih pada tikus, dan dia tidak pernah menyepelkan tikus kembali." Tanda koma yang terdapat dalam kalimat tersebut tidak tepat dan seharusnya dihilangkan. Berikut ini perbaikannya "Raja gajah sangat berterimakasih pada tikus dan dia

tidak pernah menyepelkan tikus lagi.” selain itu terdapat juga salah dalam penulisan dan pilihan diksi. *Ketiga*, tanda titik. Pada paragraf ketiga kalimat pertama terdapat kesalahan “mereka berjuang keras untuk melarikan diri, tetapi sia-sia raja gajah ingat janji yang dibuat oleh raja tikus” seharusnya pada akhir kalimat menggunakan tanda titik. Berikut ini perbaikannya “Mereka berjuang keras untuk melarikan diri, tetapi sia-sia dan raja gajah ingat janji yang dibuat oleh rajat tikus.”

Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan ciri kebahasaan, ejaan, dan kemampuan menulis siswa masih kurang dan dapat dilihat dari tugas latihan siswa yang masih tergolong rendah. Selain itu, permasalahan juga terlihat pada saat penulis Praktek Lapangan Kerja (PLK) di SMP Negeri 2 Padang Panjang tahun ajar 2019/2020 bahwa dalam menulis siswa tidak memperhatikan dan memahami materi yang telah diajarkan. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman siswa mengenai teks fabel masih kurang dan siswa masih belum memperhatikan tanda baca, huruf kapital atau ejaan lainnya. Hal ini disebabkan siswa cenderung mencurahkan pemikirannya tanpa memperhatikan struktur teks, ciri kebahasaan dan ejaan.

Penelitian ciri kebahasaan dan ejaan telah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya, yakni Fitri dan Zulfikarni, (2019) menyimpulkan dua hal. *Pertama*, siswa kelas XI SMA Negeri 1 payakumbuh belum mampu menggunakan ketiga ciri teks eksplanasi. *Kedua*, dalam menulis teks eksplanasi masih banyak yang belum menggunakan ejaan secara tepat, diantaranya penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma. Acuan teori pada penelitian ini, yaitu Wahono, dkk (dalam Rahmi, dkk. 2019:71) menjelaskan bahwa teks fabel pada hakikatnya termasuk jenis dongeng, bercerita tentang pertualangan penuh imajinasi dan tidak masuk akal. Teks fabel disusun dengan struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Senada dengan itu, Wikipedia (2020) menjelaskan bahwa fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel adalah cerita diksi atau khayalan belaka. Tujuan dari teks fabel ini adalah memberikan ajaran nilai-nilai moral kepada masyarakat lewat cerita yang ditulis oleh penulis dengan menggunakan tokoh hewan yang menyerupai sifat manusia.

Menurut Wahono, Mafrukhi, dan Sawali (2016:237-238) menyatakan unsur kebahasaan yang biasanya terdapat dalam cerita fabel terdiri atas kalimat naratif atau peristiwa, kalimat langsung berupa dialog, kalimat ini biasanya kalimat langsung yang diujarkan secara langsung oleh tokoh untuk menghidupkan suasana cerita. Menurut Wikipedia (2019) kata sandang merupakan kata yang tidak memiliki arti tapi menjelaskan nomina, contohnya si dan sang. *Ketiga*, kata keterangan waktu. Selanjutnya, kata keterangan waktu termasuk dalam kelas kata konjungsi subordinatif. Kata *ketika*, *sewaktu*, *sesudah*, *tatkala*, *sejak*, *sambil*, dan *selama* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan waktu. Menurut Alwi, dkk (dalam Sari, dkk. 2018:12) konjungtor atau kata penghubung adalah kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, antra klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat.

Selain teori ciri kebahasaan teks fabel ada pula teori mengenai ejaan. Menurut Qhadafi (2018), ejaan adalah aturan tulis-menulis dalam menggambarkan suatu bahasa yang berhubungan dengan penulisan dan penggunaan tanda baca. Sejalan dengan itu, menurut KBBI (2019), ejaan adalah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan, ejaan adalah aturan tulis-menulis dalam tulisan. Huruf kapital adalah huruf yang digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dan lain-lainnya. Tanda baca menurut KBBI (2019), yaitu tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik, koma, titik dua, dll). Dalam menulis tanda baca tidak dapat dipisahkan dari tulisan. Fungsi dari tanda baca yakni menuntun pembaca untuk memahami bagian-bagian dari kalimat. Menurut Wikipedia (2020) tanda titik adalah tanda baca yang digunakan untuk menandai akhir dari sebuah kalimat dalam berbagai bahasa. Tanda koma menurut Atmazaki (2016), tanda koma digunakan dibelakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat,

yaitu ungkapan penghubung yang terletak setelah tanda baca akhir dan dimulai dengan huruf awal kapital. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan ciri kebahasaan tek fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. *Kedua*, mendeskripsikan ejaan dalam teks fabel teks siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif. Menurut Moleong (dalam Fitri, 2019:24) penelitian kualitatif adalah penelitian datanya berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Menurut Moleong (dalam Sugiarti dan Siti, 2018:128), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif. Menurut Ibnu, dkk (dalam Fitri, 2019:24) metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa yang terjadi pada masa kini. Selain itu, penelitian deskriptif juga bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang berlaku saat itu.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi yang mengumpulkan data dengan bentuk dokumentasi berisikan catatan peristiwa yang telah lewat berupa tulisan baik dalam bentuk gambar atau karya-karya yang telah ada. Menurut Gunawan (2016:177), teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Instrumen dari penelitian ini adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti sendiri. Data penelitian ini adalah analisis ciri kebahasaan dan ejaan dalam teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. Sumber data penelitian ini adalah teks fabel yang ditulis oleh siswa kelas VII.D sebanyak 30 orang. Pada penelitian kualitatif ini, instrumen penelitiannya adalah *human instrument* atau peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung seperti format inventarisasi data. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, peneliti membaca dan memahami teks fabel karya siswa kelas VII SMPN 2 Padang Panjang. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi teks yang akan diteliti agar peneliti mengetahui apakah teks fabel siswa itu benar atau tidak. *Kedua*, peneliti menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan ciri kebahasaan dan ejaan teks fabel. *Ketiga*, menginventarisasi unsur-unsur yang berkaitan dengan ciri kebahasaan dan ejaan teks fabel ke dalam format inventarisasi data. Teknik pengabsahan data yang digunakan dengan cara uraian rinci (*Thick Description*). Dalam teknik uraian rinci ini peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan peneliti merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga adanya perbandingan. Indikator yang akan diteliti mencakup dua hal. *Pertama*, analisis ciri kebahasaan teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. *Kedua*, analisis ejaan teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. Kedua indikator tersebut akan dianalisis berdasarkan lima tahapan berikut. *Pertama*, mengidentifikasi unsur umum data. *Kedua*, mengidentifikasi data berdasarkan teori yang menjadi acuan. Identifikasi data dilakukan dengan cara membuat format identifikasi ciri kebahasaan dan ejaan teks fabel. *Ketiga*, menganalisis data. *Keempat*, menginterpretasi data yang sudah dianalisis. *Kelima*, menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan.

## C. Pembahasan

Pembahasan pada artikel ini akan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. *Pertama*, mendeskripsikan ciri kebahasaan teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang.

*Kedua*, mendeskripsikan penggunaan ejaan teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. Berdasarkan analisis data terlihat bahwa 30 orang data yang diteliti terdiri atas 5982 kata, 427 kalimat, dan 100 paragraf. Berikut ini penjelasan hasil penelitian teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang.

### 1. Analisis Ciri Kebahasaan Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang

Wahono, Mafrukhi, dan Sawali (2016:237-238) menyatakan unsur kebahasaan yang biasanya terdapat dalam cerita fabel terdiri atas kalimat naratif atau peristiwa, kalimat langsung berupa dialog, kalimat ini biasanya kalimat langsung yang diujarkan secara langsung oleh tokoh untuk menghidupkan suasana cerita. Kalimat langsung ditandai dengan tanda petik (“...”) serta menggunakan kata sehari-hari yang terdapat empat kata. *Pertama*, kata kerja. *kedua*, kata sandang. *ketiga*, kata keterangan waktu. *keempat*, kata hubung. Namun, hanya tiga yang akan diteliti, yakni (1) kata sandang, (2) keterangan waktu, dan (4) kata hubung atau yang disebut juga konjungtor yang terdiri atas konjungtor intrakalimat dan antarkalimat. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam membuat teks fabel siswa kelas VII SMP N 2 Padang Panjang, terdapat 11 orang siswa yang menggunakan ciri kebahasaan teks fabel secara lengkap. Sedangkan 19 orang lainnya, tidak menggunakan ciri kebahasaan teks fabel secara lengkap. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan 16 orang siswa menggunakan ciri kebahasaan kata sandang. Terdapat 23 orang siswa menggunakan ciri kebahasaan kalimat langsung berupa dialog, 26 orang siswa menggunakan ciri kebahasaan keterangan waktu, 30 orang siswa menggunakan ciri kebahasaan konjungtor intrakalimat yang terdiri atas konjungtor subordinatif dan konjungtor koordinatif, dan 19 orang siswa menggunakan ciri kebahasaan konjungtor antarkalimat.

#### a. Kata Sandang

Menggunakan kata sandang adalah salah satu ciri kebahasaan teks fabel yang berunsur *si* dan *sang*. Kutipan di bawah ini menyatakan ciri kebahasaan teks fabel yang terdapat di dalam teks fabel karya siswa kelas VII SMP N 2 Padang Panjang.

- (1) Mereka menemukan *si* Rubah sedang bersantai sambil makan tumbuh-tumbuhan yang lezat. Ketika *si* Rusa melihat Harimau dan Rubah dia beranjang, “Wah! Akhirnya kau datang juga Rubah! Bagus kau membawa Harimau untuk menjadi makan siangku. Aku sudah sangat lapar.” (Data 04)

Hal ini sejalan dengan pendapat Wahono, Mafrukhi, dan Sawali (2016), yaitu kata sandang teks fabel adalah *si* dan *sang*.

#### b. Kalimat Langsung berupa Dialog

Kalimat langsung berupa dialog termasuk ke dalam salah satu ciri kebahasaan teks fabel. Kutipan di bawah ini menyatakan ciri kebahasaan karya siswa kelas VII SMP N 2 Padang Panjang.

- (2) Pada malam hari, monyet memanjat pohon pisang Kura-kura dan ia marah “Cepat kau turun!” kata Kura-kura. (Data 22)

Hal ini sejalan dengan pendapat Wahono, Mafrukhi, dan Sawali (2016) menyatakan unsur kebahasaan yang biasanya terdapat dalam cerita fabel terdiri atas kalimat naratif atau peristiwa, kalimat langsung berupa dialog, kalimat ini biasanya kalimat langsung yang diujarkan secara langsung oleh tokoh untuk menghidupkan suasana cerita.

#### c. Keterangan Waktu

Keterangan waktu termasuk salah satu ciri kebahasaan teks fabel. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- (3) *Di pagi* yg sangat indah, seorang laki-laki tua hendak pergi ke sungai utk memancing. (Data 11)

Penggunaan keterangan waktu di pagi pada data 11 sudah tepat, tetapi masih terdapat kesalahan dalam penulisan. Perbaiki data tersebut dalam kalimat sebagai berikut.

- (4) *Di pagi* yang sangat indah, seorang laki-laki tua hendak pergi ke sungai untuk memancing. (Data 11)

Hal ini sejalan dengan pendapat Wahono, Mafrukhi, dan Sawali (2016) kata keterangan waktu termasuk dalam kelas kata konjungsi subordinatif. Berdasarkan kutipan di atas, teks tersebut sudah menggunakan ciri kebahasaan teks fabel, yaitu menggunakan keterangan waktu.

#### **d. Menggunakan Konjungtor Intrakalimat**

Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan konjungtor intrakalimat. Konjungtor intrakalimat termasuk ke dalam salah satu ciri kebahasaan teks fabel. Kutipan di bawah ini merupakan konjungtor intrakalimat dalam teks siswa.

- (5) *"Jika* kakiku pendek dan badanku kecil emangnya kenapa. Itu sudah takdir dan kamu tidak pantas seperti itu kepadaku." (Data 27)

Konjungtor *jika* pada data 27 merupakan konjungtor subordinatif syarat dan penggunaan konjungtor pada data 27 tidak tepat karena induk kalimat pada kalimat tersebut tidak ada. Konjungtor *jika* tidak boleh digunakan di awal kalimat. Seharusnya konjungtor *jika* dihilangkan dalam kalimat tersebut. Perbaikan data tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (6) *"Kakiku* pendek dan badanku kecil, itu sudah takdir dan kamu tidak pantas seperti itu padaku." (Data 27)

Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (dalam Kasenda, dkk. 2016:89), konjungsi subordinatif syarat adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam kalimat majemuk subordinatif.

#### **e. Menggunakan Konjungtor Antarkalimat**

Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan konjungtor antarkalimat. Kutipan di bawah ini merupakan konjungtor antarkalimat yang terdapat dalam teks siswa.

- (7) Semut pun dengan sabarnya menjawab, bahwa apa yang dikatakan belalang itu memang benar pada saat ini masih terdapat banyak makanan di taman tempat mereka tinggal, namun semut mengumpulkan makanan itu untuk persediaan mereka selama musim dingin nanti. (Data 08)

Konjungtor namun pada data 08 merupakan konjungtor antarkalimat. Penggunaan kata konjungtor namun belum tepat, karena tidak terdapat pada awal kalimat. berikut ini perbaikan dari data 08.

- (8) Semut pun dengan sabarnya menjawab, bahwa apa yang dikatakan belalang itu memang benar pada saat ini masih terdapat banyak makanan di taman tempat mereka tinggal. Namun, semut mengumpulkan makanan itu untuk persediaan mereka selama musim dingin nanti. (Data 08)

Sependapat dengan Alwi, dkk. (dalam Kasenda, 2016:92) konjungtor antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Oleh sebab itu, konjungsi seperti itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital, yang termasuk konjungtor antarkalimat adalah *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian /begitu, sungguhpun demikian/begitu, sesudah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh sebab itu, dan sebelum itu.*

## **2. Analisis Penggunaan Ejaan Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang**

Penulisan kalimat memperhatikan kaidah ejaan yang berlaku, salah satunya penggunaan tanda baca (Nurmawati, 2015). Tanda baca berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami apa yang ada dalam tulisan atau bacaan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada teks fabel siswa terdapat 141 kesalahan huruf kapital. Kesalahan penggunaan tanda titik terdapat 49. Penggunaan tanda koma terdapat 95 kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi karena



tidak mengikuti penulisan aturan yang benar, yaitu menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

#### **a. Penulisan Huruf Kapital**

Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital. Berikut ini contoh salah pada penggunaan huruf kapital.

(9) *tak* disangka sayap *tuvi* ternyata berwarna hitam! Sedangkan Fintu malah berwarna-warni. (Data 5.8)

Pada data 5.8 kata *tak* dan *tuvi* seharusnya menggunakan huruf kapital, karena pada *tak* merupakan kata yang berada di awal kalimat dan pada kata *tuvi* merupakan nama orang yang seharusnya menggunakan huruf kapital. Berikut ini perbaikan kalimat di atas.

(10) *Tak* disangka sayap *Tuvi* ternyata berwarna hitam! Sedangkan Fintu malah berwarna-warni. (Data 5.8)

Hal ini sesuai dengan aturan penggunaan huruf kapital menurut Badan Pengembangandan Pembinaan Bahasa Kementrian dan Kebudayaan tahun 2016, yang salah satu aturannya yaitu huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat dan penggunaan nama orang.

#### **b. Penggunaan Tanda Titik**

Salah satu jenis tanda baca adalah tanda titik. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada teks fabel siswa ditemukan 49 kesalahan penggunaan tanda titik. Berikut ini penggunaan tanda titik yang belum tepat dan perbaikannya.

(11)Gagak yang malang sedih dan ia pun pergi kembali mencari makan hingga menemukannya (25.4)

Pada akhir kalimat data 25.4 tidak terdapat tanda titik, seharusnya setiap akhir kalimat harus menggunakan tanda titik. Berikut ini perbaikannya.

(12)Gagak yang malang sedih dan ia pun pergi kembali mencari makan hingga menemukannya. (25.4)

Hal ini sejalan dengan aturan penggunaan tanda titik menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) salah satunya, yakni tanda titik digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

#### **c. Penggunaan Tanda Koma**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 95 kesalahan penggunaan tanda koma. Berikut ini penggunaan tanda koma yang belum tepat dan perbaikannya.

(13)Melihat hal itu, sang rusa pun bertanya “kura kura apa yg tengah engkau lakukan?” (13.2)

Pada data 14.5 penggunaan tanda koma tidak ada untuk memisahkan petikan langsung dari bagian pada sebuah kalimat. berikut ini perbaikan dari kalimat di atas.

(14)Melihat hal itu, sang rusa pun bertanya, “Kura-kura apa yang tengah engkau lakukan?” (13.2)

Berdasarkan perbaikan di atas, ini dibuktikan dalam aturan penggunaan tanda koma dalam PUEBI salah satunya, yakni tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

### **D. Simpulan dan Saran**

Simpulan dari penelitian ini ada dua, yakni sebagai berikut. *Pertama*, dalam menulis teks-teks fabel, siswa kelas VII SMP N 2 Padang Panjang belum mampu menggunakan ciri kebahasaan teks fabel dengan lengkap. Kelima ciri kebahasaan teks fabel tersebut, yaitu menggunakan kata sandang, menggunakan kalimat langsung berupa dialog, menggunakan konjungtor intrakalimat, dan konjungtor antarkalimat. Hal ini dibuktikan dari 30 teks siswa yang telah dianalisis terdapat 19 teks yang tidak menggunakan kelima ciri kebahasaan teks fabel. Sedangkan 11 teks, sudah menggunakan ciri kebahasaan teks fabel secara lengkap. Ciri kebahasaan yang ditemukan adalah kata sandang digunakan sebanyak 68 buah, kalimat

langsung berupa dialog sebanyak 14 buah, keterangan waktu sebanyak 54 buah, 347 konjungtor intrakalimat yang terdiri atas 35 konjungtor subordinatif tujuan menggunakan kata *untuk*, 25 konjungtor subordinatif sebab menggunakan kata *karena*, 3 konjungtor subordinatif batas akhir/hasil menggunakan kata *sehingga*, dan 2 konjungtor subordinatif syarat menggunakan kata *walaupun* dan *jika*, 237 konjungtor koordinatif penambahan dengan menggunakan kata *dan* dan *dengan*, 17 konjungtor koordinatif pertentangan menggunakan kata *namun*, *sedangkan* dan *tetapi*, 20 konjungtor koordinatif pengurutan menggunakan kata *kemudian* dan *lalu*, dan 8 konjungtor koordinatif penyamaan menggunakan kata *yaitu* dan *adalah* dan konjungtor antarkalimat 9 buah. *Kedua*, dalam menulis teks fabel, masih banyak siswa yang menggunakan ejaan kurang tepat, diantaranya penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma. Ini terbukti berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat 285 kesalahan pada ejaan.

Kesimpulan secara umum dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 2 Padang Panjang belum mampu menggunakan ciri kebahasaan dan ejaan secara tepat. Sebuah teks fabel yang baik dan benar harus sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan. Struktur teks fabel yaitu, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, sedangkan ciri kebahasaan yang harus dikuasai siswa dalam penulisan teks fabel yaitu kata sandang, kalimat langsung berupa dialog, keterangan waktu, dan konjungtor atau kata penghubung. Selain itu, siswa harus paham dalam menggunakan ejaan. Siswa diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran ciri kebahasaan dalam penggunaan kata sandang, kalimat langsung, keterangan waktu, dan konjungtor (intrakalimat dan antarkalimat) sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik dan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, siswa juga membaca dan memahami buku PUEBI.

**Catatan :** artikel ini disusun berdasarkan skripsi Dina Oktafiazi dengan pembimbing Ena Noveria, M.Pd.

#### Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. PUEBI. [https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/33/Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.pdf](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/33/Peraturan_Menteri_Pendidikan_dan_Kebudayaan_Nomor_50_Tahun_2015_tentang_Pedoman_Umum_Ejaan_Bahasa_Indonesia.pdf).
- Fitri, dan Zulfikarni. 2019. "Analisis Ciri Kebahasaan dan Ejaan Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Payakumbuh Tahun Ajaran 2018". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No 2, Seri A 21-32. (online) (<file:///C:/Users/Toshiba/AppData/Local/Temp/104508-31336-1-SM-3.pdf>). (diunduh 8 Agustus 2020).
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harsiati, Titik dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Buku Siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kasenda, Afrizal, dkk. 2016. "Konjungsi Bahasa Devayan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, Vol. 1, No. 3. (online) (<file:///C:/Users/Toshiba/AppData/Local/Temp/6912-14256-1-SM-1.pdf>). (diunduh 8 Agustus 2020).
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurlaksana, Nadya Arizona dan Eko Rusminto. 2016. "Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum UNILA dan Implikasinya". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)* (online). (<https://core.ac.uk/download/pdf/291695239.pdf>). (diunduh 6 Agustus 2020).

- Nurmawati, dkk. 2015. "Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat dengan Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas IV SDN Atananga Kec. Bumi Raya Kab. Morowali". *Jurnal Kreatif Taduluko Online*. Vol.3 NO. 1.
- Putri, Finny Riizkiah, dkk. 2018. "Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Laboratorium UNP". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No 7; Seri A 25-32. (online) (<file:///C:/Users/Toshiba/AppData/Local/Temp/9538-19066-1-SM-1.pdf>). (diunduh 6 Agustus 2020).
- Rahmi, Dwi Indah Gusti, dkk. 2019. "Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pariaman". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8No. 1Maret 2019; Seri A70-76. (online) (<file:///C:/Users/Toshiba/AppData/Local/Temp/103916-30101-1-SM-2.pdf>). (diunduh 8 Agustus 2020)
- Rahmawati, alda sari. 2016. "Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel dengan *MacroMedia Flash* Bagi Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1 No, 7, EISSN 2502-471X (online) (
- Salam, Sucipto. 2016. "Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Tanda dan Tanda Baca Titik pada Teks Dialog Siswa". *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. Program Studi PGSD. (online) (<file:///C:/Users/Toshiba/AppData/Local/Temp/5147-10244-1-PB-1.pdf>) . (diunduh 8 Agustus 2020).
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (online) ([http://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas\\_10sma/guru/Kelas\\_10\\_SMA\\_Bahasa\\_Indonesia\\_Guru\\_2017.pdf](http://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas_10sma/guru/Kelas_10_SMA_Bahasa_Indonesia_Guru_2017.pdf)) (diunduh 8 Agustus 2020).
- Tussolekha, Rohmah. 2019. "Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Makalah Karya Mahasiswa". *Jurnal Aksara Bahasa dan Sastra* 20 (1):35—43. (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>, diakses 6 Agustus 2020).
- Wahono, Mafrukhi, dan Sawali. 2016. "Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII". Jakarta: Erlangga.
- Qhadafi, Muhammad Reza. 2018. "Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam teks Negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. ISSN 2302-2043 Vol. 3 No 4) (online) (<file:///C:/Users/Toshiba/AppData/Local/Temp/10525-33979-1-PB.pdf>). (diunduh 6 Agustus 2020).